

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Etika Kristen bagi Generasi Alpha dalam Bermedia Sosial

The Role of Christian Religious Education in Shaping Christian Ethics for Generation Alpha's Social Media Engagement

Autor:

Agus Arda Setiawan
Telaumbanua^{1*}
Desmeni
Telaumbanua²
Mesra Cani Putri
Daeli³
Marchel Anthony
Leiwakabessy⁴

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Injili
Indonesia Jakarta,
Indonesia^{1,2,3,4}

***Email:**

agusardasetiawantelau
mbanua@gmail.com

Dates:

Submitted: 18/11/2025
Revised: 11/02/2026
Accepted: 10/03/2026

DOI :

<https://doi.org/10.5354/7/zbkvs837>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Generasi Alpha menghuni ekosistem digital di mana media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan arena utama pembentukan identitas, pembelajaran sosial, dan negosiasi moral. Namun justru kondisi imersi inilah yang melahirkan krisis etika seperti perundungan siber, fragmentasi identitas diri, paparan konten pornografis dan kekerasan, serta pengikisan nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan. Meskipun kajian tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan formasi digital semakin berkembang, penelitian yang ada umumnya hanya mengkaji model pedagogis yang mengarah kepada konten etika Kristen yang konkret, atau sekadar mendeskripsikan fenomena media sosial tanpa membangun kerangka etis yang berpijak pada teks Alkitab. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengonstruksi kerangka etika alkitabiah dari empat teks normatif, yaitu Kolose 4:5 tentang kebijaksanaan sebagai gaya hidup, Amsal 2:5 tentang takut dan mengenal Tuhan, Matius 5:13-14 tentang menjadi garam dan terang dunia, serta Galatia 5:22-23 tentang hidup menurut buah Roh Kudus. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana setiap norma dapat diimplementasikan secara konkret dalam kurikulum dan praksis PAK bagi Generasi Alpha. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis analisis hermeneutis, penelitian ini membuktikan bahwa keempat dimensi etika tersebut tidak hanya koheren secara teologis, tetapi juga dapat dioperasionalkan secara pedagogis. Dengan demikian, PAK berperan sebagai agen normatif yang strategis dalam menanamkan etika Kristen dan membentuk karakter digital Generasi Alpha, sehingga mereka mampu berinteraksi di ruang digital secara bertanggung jawab dan berkarakter Kristiani.

Kata Kunci: analisis hermeneutis; etika Kristen; formasi karakter digital; generasi alpha; pendidikan agama Kristen

Abstract

Generation Alpha inhabits a digital ecosystem in which social media is not merely a communication tool but the primary arena for identity formation, social learning, and moral negotiation. Yet this very condition of immersion has given rise to ethical crises such as cyberbullying, identity fragmentation, exposure to pornographic and violent content, and an ongoing erosion of spiritual values. Although scholarship on Christian Religious Education (CRE) and digital formation is growing, existing studies tend either to examine pedagogical models that gesture toward concrete Christian ethical content without specifying it, or to describe social media phenomena without constructing an ethical framework grounded in biblical texts. This study addresses that gap by building a biblical-ethical framework from four normative texts, namely Colossians 4:5 on wisdom as a way of life, Proverbs 2:5 on the fear and knowledge of God, Matthew 5:13-14 on being salt and light in the world, and Galatians 5:22-23 on life according to the fruit of the Holy Spirit. It further explicates how each norm can be concretely implemented in CRE curriculum and practice for Generation Alpha. Drawing on qualitative methods grounded in hermeneutical analysis, this study demonstrates that the four ethical dimensions are not only theologically coherent but also pedagogically actionable. Accordingly, CRE serves as a strategic normative agent in instilling Christian ethics and shaping the digital character of Generation Alpha, equipping them with a moral compass for responsible and Christlike engagement in digital spaces.

Keywords: christian ethics; christian religious education; digital character formation; generation alpha; hermeneutical analysis

PENDAHULUAN

Generasi Alpha yaitu mereka yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, tidak sekadar tumbuh bersama teknologi digital, mereka dibentuk olehnya sejak lahir. Bagi generasi ini, media sosial bukan alat yang diadopsi demi kemudahan, melainkan lingkungan utama tempat identitas terbentuk, relasi dinegosiasikan, dan dunia dimaknai. Berlian dan Arifianto (2025) mencatat bahwa media digital telah mengubah secara fundamental pola interaksi manusia, dinamika sosial, bahkan kehidupan spiritual berkomunitas sebuah transformasi yang tidak ada habisnya bagi mereka yang tidak pernah mengenal dunia tanpa internet. Dengan literasi digital yang tinggi, Generasi Alpha menavigasi berbagai platform secara simultan, beradaptasi cepat terhadap inovasi teknologi, serta terlibat dalam proses belajar, bekerja, dan berkomunikasi secara global dan instan (Harefa & Santosa, 2024). Cara berpikir mereka futuristik, preferensi mereka pragmatis, dan cakrawala mereka tanpa batas.

Namun, di balik dampak positif tersebut tidak dapat dipungkiri adanya realitas lain yang muncul, sebagaimana diungkapkan oleh Dakhi (2023) dengan mengutip McCrindle mencatat bahwa generasi ini menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital, yang berimplikasi pada menurunnya intensitas interaksi sosial, melemahnya daya kreativitas, serta meningkatnya kecenderungan individualistik. Preferensi terhadap segala sesuatu yang bersifat instan menyebabkan mereka kurang menghargai proses, sementara keterpakuan pada gawai turut berkontribusi terhadap terjadinya isolasi atau eksklusivitas sosial dalam kehidupan nyata. Selain itu dekadensi moral generasi alpha pada era digital tampak secara nyata melalui meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti perundungan (*bullying*), penggunaan bahasa yang tidak santun, penyebaran konten pornografi, keterlibatan dalam hubungan seksual pranikah maupun di bawah umur, inses, serta tindakan kekerasan hingga pembunuhan (Novianti et al., 2025). Beberapa riset melihat urgensitasnya dengan mengambil langkah kepada pentingnya pendampingan orang tua, sekalipun dalam keterbatasan penggunaan teknologi (Pardede et al., 2025; Pattipeiluhu & Tasijawa, 2024; Tumanggor et al., 2024). Kecenderungan atau bahkan nyaris tidak terlepas dengan gadget dan media sosial menimbulkan rasa ingin tahu dan meniru konten yang dikonsumsi menyebabkan mereka mengabaikan prinsip-prinsip etika dalam berinteraksi di media sosial. Akibatnya, penggunaan media sosial kerap disalahartikan dan disalahgunakan

oleh Generasi Alpha, sehingga menimbulkan perilaku yang tidak selaras dengan norma etis dan moral yang seharusnya dijunjung (*Krisis Etika Penggunaan Media Sosial Gen Alpha*, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dikaji dan dipaparkan secara ilmiah tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan etika Kristen bagi Generasi Alpha dalam konteks penggunaan media sosial di era digital.

Generasi Alpha sebagai pemuda Kristen yang idealnya menampilkan kehidupan kudus serta menjunjung tinggi norma-norma sosial berlandaskan ajaran Kristiani, kerap kali terperangkap dalam pola perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya mereka hidupi (Telaumbanua et al., 2025). Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan cara hidup generasi Alpha. Dikutip dari Kompas.com berdasarkan kasus bunuh diri yang terjadi pada oktober 2025, di kota Sawahlunto, Sumatera Barat, dua siswa tingkat SMP ditemukan tewas akibat dugaan bunuh diri di lingkungan sekolah. Fenomena serupa juga terjadi di Jawa Barat, dilaporkan dua kasus bunuh diri anak, masing-masing terjadi di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi. Peristiwa-peristiwa ini menegaskan bahwa anak-anak Generasi Alpha memiliki kerentanan emosional yang tinggi, faktor pemicu utamanya adalah pengaruh kuat media sosial, kemudian keluarga, sekolah dan lingkungan yang membentuk pola pikir serta ekspresi emosi anak-anak, yang dapat meningkatkan risiko perilaku ekstrem (fabio.lopes@kompas.com, 2025). Hilangnya apresiasi terhadap karya orang lain, disertai kecenderungan terbiasa menggunakan bahasa kasar, provokatif, pornografi, serta konten yang menyinggung isu SARA, juga merupakan fenomena media sosial yang memprihatinkan di kalangan Generasi Alpha (*Krisis Etika Penggunaan Media Sosial Gen Alpha*, 2024). Zega dan Zai (2025) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa Generasi Alpha, yang lahir dan berkembang di era percepatan teknologi, menghadapi tantangan berupa sikap apatisme, yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Peran Pendidikan Agama Kristen menjadi kajian yang strategis dan signifikan dalam konteks pembentukan etika Kristen bagi Generasi Alpha. Intervensi pendidikan ini bertujuan untuk mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku yang merusak nilai-nilai moral dan spiritual, yang sejatinya merupakan bagian dari identitas umat Allah. Hal ini menjadi semakin penting mengingat fenomena meningkatnya keterlibatan pemuda Kristen dalam gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen

alkitabiah, yang menuntut pendekatan pedagogis yang efektif dalam menanamkan karakter dan etika Kristen.

Sejumlah penelitian terdahulu telah secara ekstensif mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan perilaku generasi Alpha dalam bermedia sosial. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Larosa dan Salabbaet (2025) yang berjudul “*Model Pendidikan Kristen untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis*” menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan di era digital jika mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pendekatan kontekstual. Sinergi keluarga, gereja, dan sekolah Kristen dalam membentuk karakter melalui kasih, keteladanan, dan pendampingan menjadi kunci, sementara teknologi berperan sebagai sarana yang efektif bila digunakan secara bijak (Larosa & Salabbaet, 2025). Saingo (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi*” juga memaparkan bahwa menghadapi kemajuan zaman, umat Kristiani perlu memahami dinamika penggunaan media sosial di era disrupsi, yang kerap menyita waktu, memfasilitasi perilaku menyimpang, dan mendorong munculnya tindakan anti-sosial. Untuk membentuk kehidupan yang berkenan di hadapan Allah, diperlukan penerapan pendidikan etika Kristen secara konsisten, yang bertujuan mempersiapkan iman menghadapi tantangan digital, menumbuhkan kesadaran nilai sosial, mencegah penyalahgunaan teknologi, menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, dan memotivasi penggunaan media sosial sebagai sarana berkat bagi sesama (Saingo, 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, Larosa dan Salabbaet menekankan relevansi dan pendekatan yang kontekstual pendidikan Kristen dalam membentuk karakter generasi Alfa namun belum menyentuh aspek etika kristen yang harus ditanamkan kepada generasi Alfa melalui Pendidikan Agama Kristen sementara Saingo hanya menyoroti dinamika penggunaan media sosial dan penerapan pendidikan agama kristen dalam kehidupan umat kristiani sehingga belum menyentuh dimensi etika kristen bagi generasi alfa dalam bermedia sosial. Dengan demikian kajian ini dinarasikan untuk mengisi celah atau *gap* penelitian yang masih mengalami kekosongan tersebut tentang peran pendidikan agama Kristen dalam menanamkan etika kristen kepada generasi alpha dalam bermedia sosial.

Berdasarkan latar belakang dan celah atau kekosongan penelitian yang telah dijelaskan

sebelumnya maka ditemukan permasalahan sentral untuk menarasikan kajian ini, yakni bagaimana pendidikan agama Kristen berperan dalam menanamkan etika Kristen bagi Generasi Alpha dalam konteks penggunaan media sosial di era digital? Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengkonstruksi sintesis mengenai peran dan implementasi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan etika kristen pada kehidupan spritual generasi Alpha dalam bermedia sosial.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif (Sugiyono, 2013, p. 103) dengan pendekatan studi pustaka untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sumber utama penelitian adalah Alkitab, *Bible Work* digunakan dalam rekonstruksi melalui terjemahan dari bahasa Ibrani dan Yunani (WTT untuk Ibrani dan NA28 untuk Yunani) dan analisis teks yang kemudian dilengkapi dengan literatur cetak, sumber sekunder berupa e-book yang diakses melalui *Z-Library* dan artikel-artikel jurnal yang diakses melalui *Google Scholar*. Selain itu, sumber-sumber yang relevan lainnya yang diperoleh dari situs web juga digunakan untuk memperkaya narasi penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis dokumen atau konten (*document or content analysis*) dikorelasikan dengan pendekatan hermeneutik teks Alkitab. Selanjutnya, data-data yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi dan kualitasnya dan akhirnya dieksplorasi sehingga membentuk kerangka konseptual yang sistematis dan koheren. Dalam kerangka ini, penelitian menekankan tiga narasi fokus utama, pada awal pembahasan dijelaskan dinamika kehidupan Generasi Alpha di era digital. Selanjutnya, menjelaskan Pendidikan Agama Kristen dikaji dalam kerangka penanaman etika Kristen yakni Bijaksana sebagai Gaya Hidup (Kolose 4:5), Takut dan Mengenal Tuhan (Amsal 2:5), Terang dan Garam Dunia (Matius 5:13-14), dan Hidup Menurut Buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23) melalui rekonstruksi hermeneutis terhadap teks Alkitab yang berlandaskan pada argumentasi logis yang koheren serta analisis teks Alkitab. Terakhir dijelaskan, implementasi Pendidikan Agama Kristen pada kehidupan Generasi Alpha dalam etika bermedia sosial berdasarkan hasil rekonstruksi hermeneutis, argumen logis dan analisis teks Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kehidupan Generasi Alpha di Era Digital

Generasi Alpha memiliki ciri khas yang unik karena mereka tumbuh besar di dunia digital. Mereka tumbuh dalam ekosistem yang sangat terhubung, di mana teknologi bukan hanya alat, tetapi menjadi bagian besar dari kehidupan mereka. Cara utama Generasi generasi ini untuk terhubung dan belajar hal baru adalah melalui media sosial sehingga lebih umum bagi mereka untuk berkomunikasi secara online daripada secara langsung. Oleh sebab itu aliran informasi yang dikonsumsi selalu diperbarui secara *real-time* karena mereka selalu menghabiskan banyak waktu menggunakan perangkat digital. Disatu sisi supremasi situasi ini menciptakan pola pikir yang cepat dan praktis, karena akses digital yang cepat dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang berbeda. Selain itu, kemampuan mereka untuk melakukan banyak hal sekaligus merupakan respons terhadap seberapa cepat teknologi berubah dan berkembang (Pasaribu, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa berada dekat dengan perangkat digital dapat memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Lebih jauh transformasi teknologi digital juga telah mengubah cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi generasi ini kini bersifat multimodal dan mengikuti tren yang berubah dengan cepat di dunia maya. Sehingga generasi ini tampak seperti kelompok yang mampu beradaptasi dengan mudah terhadap teknologi baru di berbagai aspek kehidupan (Sahara et al., 2024). Namun disisi lain hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan sosial di dunia nyata. Ketergantungan yang kuat pada perangkat digital juga dapat membuat orang lebih individualis dan merasa sendirian, terutama ketika sebagian besar aktivitas harian mereka terjadi di ruang digital mereka sendiri. Pergeseran pola komunikasi semakin dipengaruhi oleh bahasa visual dan tren yang berkembang pesat dalam ekosistem media sosial, sehingga hubungan sosial mereka lebih selaras dengan dinamika dunia digital daripada interaksi langsung. Fenomena ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa generasi yang dibesarkan dalam ekosistem digital memiliki koneksi yang luas namun kesulitan mengembangkan kedekatan sosial yang mendalam akibat dominasi interaksi yang dimediasi teknologi (Karima & Karisma, 2024).

Selain itu, pertumbuhan pesat teknologi digital menimbulkan masalah moral yang besar bagi Generasi Alpha, terutama karena mereka menghabiskan begitu banyak waktu

online dan lebih cenderung bertindak dengan cara yang tidak normal. Di dunia digital yang minim kontrol misalnya perundungan dapat terjadi secara verbal. Sumual menjelaskan bahwa media sosial kini merepresentasikan salah satu bentuk manifestasi konflik digital yang dipenuhi oleh ujaran kebencian, proses stigmatisasi, serta polarisasi pandangan. Ironisnya, bentuk kekerasan simbolik semacam ini belum memperoleh perhatian yang memadai dalam wacana teologis maupun dalam ranah pendidikan agama Kristen kontemporer (Sumual et al., 2025). Perundungan daring melalui media sosial merupakan masalah nyata yang semakin sering dialami oleh generasi muda Alpha, yang menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan melalui konseling dan pendidikan empati. Sebab, generasi Alpha memiliki ketahanan emosional akibat waktu yang terlalu banyak dihabiskan untuk konten digital sehingga menghasilkan tingkat kerentanan psikologis yang tinggi (Perry et al., 2023). Salah satu penyebab utama dalam masalah emosional adalah perundungan digital (*cyber bullying*) dan tekanan yang dapat mengubah cara mereka memandang diri sendiri. Bentuk kekerasan digital tersebut berpotensi mengganggu stabilitas emosional individu, bahkan dalam situasi tertentu dapat memicu tindakan bunuh diri. Konsekuensinya tidak hanya terbatas pada kerusakan kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada penurunan produktivitas serta kualitas hidup para korbannya (Sarwani et al., 2022). Bahkan anak muda yang menjadi korban perundungan digital dapat terdampak distres yang meningkat secara linier seiring dengan intensitas paparan terhadap komentar negatif.

Dunia digital membentuk generasi ini mengalami tekanan untuk menampilkan citra diri yang sempurna serta menyesuaikan hidup dengan ekspektasi yang dibentuk oleh media sosial. Ketergantungan pada validasi sosial melalui jumlah *likes*, *followers*, dan komentar positif menciptakan fondasi harga diri yang rapuh dan mudah tergerus. Media sosial misalnya, membentuk serangkaian standar kecantikan, kesuksesan, dan penerimaan sosial yang kerap bersifat tidak realistis bagi mereka. Akibatnya, mereka sering terjebak dalam praktik membandingkan diri dengan figur-figur yang mereka temui di ruang digital, suatu dinamika yang secara signifikan memengaruhi konstruksi harga diri dan pembentukan identitas personal (Kaligis & Tewu, 2025) Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* juga turut serta menumbuhkan ketidakpedulian Generasi Alpha terhadap dimensi spiritualitas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bantaeng yakni kehadiran AI memang menghadirkan efisiensi dan

kemudahan dalam berbagai bidang pekerjaan, namun pada saat yang sama juga menumbuhkan ketergantungan yang intens terhadap teknologi. Ketergantungan tersebut secara tidak langsung melemahkan sensitivitas mereka terhadap nilai-nilai Kekristenan (Bantaeng et al., 2025). Dengan demikian *Domain Effect* dari memudarnya nilai-nilai Kekristenan turut memberikan dampak signifikan terhadap proses pembentukan karakter Generasi Alpha.

Terlebih lagi, platform media sosial dioperasikan melalui algoritma yang secara sistematis menampilkan ulang fragmen informasi atau konten visual dengan tema serupadapat memperkuat bias emosional pengguna. Oleh sebab itu sistem rekomendasi konten seringkali mengarahkan anak-anak ke konten yang membuat mereka insekuritas secara berlebihan. Algoritma konten yang otomatis dapat memunculkan yang bercorak sekuler atau agnostik, di mana nilai-nilai Kekristenan tidak menempati posisi sentral. Di samping itu, paparan mereka terhadap beragam perspektif dan arus informasi di ranah digital kerap menimbulkan kebingungan sekaligus menghadirkan tantangan serius bagi konsistensi iman yang mereka anut (Lafau et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dapat terjebak dalam lingkaran algoritma yang dapat meningkatkan persepsi negatif terhadap diri sendiri dan citra tubuh akibat paparan terus-menerus terhadap konten yang memperkuat standar ideal tertentu (Pfeifer & Mrazova, 2025). Dengan demikian era digital membawa peluang besar untuk pertumbuhan sekaligus masalah besar yang perlu diselesaikan, sebab dunia digital memengaruhi cara generasi Alpha bersosialisasi. Oleh karena itu pendidikan agama kristen harus menjadi doktrin fundamental yang diajarkan bagi generasi ini sehingga karakter mereka dapat dibentuk menjadi anak-anak Allah yang hidup sesuai prinsip Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen dalam Penanaman Etika Kristen

Bijaksana Sebagai Gaya Hidup (Kolose 4:5)

Dalam teks Yunani *Novum Testamentum Graece edisi ke-28 (NA28)* Kolose 4:5 dituliskan sebagai berikut: *Ἐν σοφίᾳ περιπατεῖτε πρὸς τοὺς ἔξω τὸν καιρὸν ἐξαγοραζόμενοι (En sophia peripateite pros tous exō ton kairon exagorazomenoi)*. Dapat diterjemahkan “dengan kebijaksanaan berjalanlah dengan orang luar memanfaatkan sebaik-baiknya waktu”

Frasa *Ἐν σοφίᾳ (En Sophia)* diterjemahkan “dengan kebijaksanaan”, sebab *Ἐν (En)* berbentuk *preposition*, *σοφία (sophia)* berbentuk *noun, feminim, dative, singular common* yang secara leksikal berarti kebijaksanaan yang menunjuk pada kemampuan menggunakan pengetahuan secara tepat untuk bertindak benar (Kol. 4:5) serta kecerdasan atau keahlian praktis namun berbeda dengan kebijaksanaan Allah tapi bersumber dari Allah (Perschbacher, 1999, p. 374). Secara gramatikal jika preposisi *Ἐν (En)* disertai *noun* berbentuk *dative* maka pelaku tindakan bersifat non-personal sehingga diterjemahkan “oleh atau dengan”. Dengan demikian frasa “dengan kebijaksanaan” menjadi dasar yang memberikan dukungan logis bagi cara bertindak kepada dunia luar dengan klausa *περιπατεῖτε πρὸς τοὺς ἔξω (peripateite pros tous exō)* diterjemahkan “berjalanlah dengan orang/dunia luar”. Verba *περιπατεῖτε (peripateite)* berbentuk *verb imperative present active 2nd person plural* dari akar kata *περιπατέω (peripateō)* secara leksikal berarti berjalan atau berkeliling, namun dalam konteks biblika berkembang menjadi istilah figuratif yang merepresentasikan pola perilaku dan cara hidup manusia (Mat. 4:18; Mrk. 11:27; Kol. 1:10; Gal. 5:16; Ef. 2:10; Ef. 4:1) (Perschbacher, 1999, p. 323). Dengan demikian, *περιπατεῖτε (peripateite)* merupakan perintah (*imperative*) Paulus kepada jemaat kolose yang harus dilakukan terus-menerus (*present*) secara aktif (*active*) untuk merepresentasikan pola perilaku dan cara hidup didasari hikmat yang tepat untuk bertindak benar kepada orang atau dunia luar dan argumen logis kolose 4:5 disajikan dalam tabel 1.

Selanjutnya bentuk perintah Paulus menunjukkan sebuah ungkapan yang mendorong tindakan atau mengekspresikan permintaan atau keinginan Paulus kepada jemaat di kolose untuk *τὸν καιρὸν ἐξαγοραζόμενοι (ton kairon exagorazomenoi)* diterjemahkan memanfaatkan sebaik-baiknya waktu. Kata *ἐξαγοραζόμενοι (exagorazomenoi)* berbentuk *verb participle*

Tabel 1. Argumen logis kolose 4:5

Rekonstruksi	Argumen Logis
Dengan kebijaksanaan	Dasar (DSR)
berjalanlah dengan orang/dunia luar	Cara Bertindak (CBT)
Memanfaatkan sebaik-baiknya waktu	Dorongan (DOR)

present middle nominative masculine plural dari akar kata *ἐξαγοράζω* (*exagorazo*) secara leksikal jika dalam bentuk *aorist* aktif artinya membeli kembali, membeli secara besar-besaran; secara kiasan, penebusan pembebasan Yesus membebaskan, menebus (Gal. 3.13), sedangkan jika *middle* artinya memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya, memanfaatkan dengan optimal (Ef. 5:16) (Liddell & Scott, 1996, p. 580). Hagelberg menafsirkan τὸν καιρὸν (*ton kairon*) dengan ἐξαγοραζόμενοι (*exagorazomenoi*) sebagai ungkapan yang menembuskan waktu yang mengisyaratkan tentang akhir zaman (Hagelberg, 2013, p. 252). Dengan demikian jelas bahwa hikmat yang tepat menjadi dasar untuk bertindak yang benar seperti perintah Paulus kepada jemaat kolose untuk mempraktekan hidup yang di dorong oleh desakan waktu akhir zaman sehingga harus di manfaatkan sebaik-baiknya oleh jemaat.

Dengan berdasarkan analisis teks diatas terlihat bahwa hikmat “ἐν σοφίᾳ” (*en sophia*) berfungsi sebagai dasar normatif bagi pola hidup jemaat di tengah “orang-orang luar,” sehingga kehidupan Kristen tidak bersifat privat melainkan publik dan representatif. Imperatif περιπατεῖτε (*peripateite*) menegaskan tuntutan praksis etis yang berkelanjutan sedangkan partisipel ἐξαγοραζόμενοι (*exagorazomenoi*) memberi tekanan eskatologis bahwa setiap *kairos* harus dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, kebijaksanaan kristiani merupakan gaya hidup yang integratif yakni berakar pada hikmat Allah yang terwujud dalam etika relasional dan digerakkan oleh kesadaran akan urgensi waktu yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Takut dan Mengenal Tuhan (Amsal 2:5)

Dalam teks Ibrani *Leningrad Hebrew Old Testament (WTT)* Amsal 2:5 dituliskan sebagai berikut: :אָז תֵּבִין יִרְאֵת יְהוָה וְדָא אֵת אֱלֹהִים תִּמְשָׂא (*'āz tāvīn yir'at YHWH wəda 'at 'ēlōhīm timšā*). Dapat diterjemahkan “pada waktu itu, kamu memahami ketakutan akan YHWH dan pengetahuan tentang Allah.” Argumentasi logis Amsal 2:5 disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Argumentasi logis Amsal 2:5

Rekonstruksi	Argumen Logis
Pada waktu itu	Waktu (WKT)
Kamu memahami ketakutan akan YHWH	Tujuan (TUJ) 1
Dan pengetahuan tentang Allah	Tujuan (TUJ) 2

Kata אָז ('āz) diterjemahkan “pada waktu itu” berbentuk *adverb* merujuk pada hasil atau puncak tujuan dari proses sebelum memahami ketakutan akan YHWH dan pengetahuan tentang Allah di ayat 1-4. Argumen logis menunjukkan waktu dimana proses dari ayat 1-4 berisi nasihat. Horne menjelaskan istilah yang berkaitan dengan hikmat dalam ayat 2-4 mengingatkan pembaca pada bagian pengantar seluruh kumpulan kitab ini (1:1-7), istilah *hokmā* (hikmat), *bînâ* (pengertian), dan *tēbûnâ* (pemahaman), yang secara fundamental mencerminkan kerangka konseptual para bijak mengenai proses intelektual dan kapasitas kognitif manusia dalam memahami realitas ilahi (Horne, 2003, p. 45). Oleh sebab itu, tujuan dari proses di ayat 1 sampai 4 di paparkan di ayat kelima. Tujuan pertama dalam klausa יָדַעְתָּ יְיָ (tāvîn yir'at YHWH) diterjemahkan “kamu memahami ketakutan akan YHWH”. Kata יָדַעְתָּ (tāvîn) berbentuk *verb qal imperfect 2nd person masculine singular* dari akar kata יָדַע secara leksikal berarti memahami, memperhatikan, mempertimbangkan, cerdas, tekun, mengarahkan, membedakan, fasih, merasakan, ajarkan, pikirkan dan bijaksana (Strong, 1996b, p. 324). Tujuan kedua dalam klausa וְדָעוּתָם אֵלֹהִים (wada'at 'ēlōhîm timšā') diterjemahkan “Dan pengetahuan tentang Allah”. Kata וְדָעוּתָם (timšā') berbentuk *verb qal imperfect 2nd person masculin singular* dari akar kata דָּעָה (*matsa'*) secara leksikal berarti untuk mencapai atau menemukan (Strong's Hebrew: 4672. דָּעָה (*Matsa*) -- *To Find, to Discover, to Encounter, to Obtain*, n.d.). Alden menjelaskan bahwa ayat 5 memasuki bagian *apodosis* atau klausa hasil (*then clause*) apabila anak menaati nasihat ayah sebagaimana tercantum dalam ayat 1-4, maka ia akan memperoleh pemahaman tentang “takut akan TUHAN” dan menemukan “pengetahuan tentang Allah.” Kedua hal ini memiliki bobot teologis yang mendalam (1:7) (Alden, 2002, p. 38). Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa antara hikmat dan relasi dengan Tuhan terdapat keterkaitan yang esensial dan tak terpisahkan, sehingga pencarian hikmat sejati pada hakikatnya merupakan tujuan dari proses mendekat kepada Allah sendiri.

Ayat 6-8 berfungsi sebagai pendukung terhadap kalimat bersyarat dalam ayat 1-4 untuk menyatakan tujuan di ayat 5 melalui sebuah klausa motif yang kompleks dan melingkar. Pola argumentasi yang tampak berulang ini bukan tanpa tujuan, secara teologis hal tersebut menegaskan relasi timbal balik antara hikmat dan Allah, mencari hikmat berarti menemukan Allah, dan menemukan Allah berarti memperoleh hikmat (III, 2012, pp. 121–

122). Dengan demikian, bagian ini menyoroti keterikatan yang mendalam dan organik antara sumber hikmat dan keberadaan ilahi itu sendiri. Secara khusus, ayat 6b mempertegas ayat 6a dengan menyatakan bahwa hikmat yang diungkapkan melalui istilah paralel “pengetahuan” dan “pemahaman” bersumber langsung dari mulut Allah. Jika memperhatikan otoritas yang melekat pada ucapan sang ayah (2:1), maka dapat dipahami bahwa figur ayah berperan sebagai representasi atau perpanjangan lidah Tuhan, sehingga kata-kata pengajarannya dalam Kitab Amsal dapat dipandang sebagai pernyataan firman Allah sendiri.

Analisis di atas menegaskan bahwa “takut akan YHWH” dan “pengetahuan tentang Allah” merupakan hasil (apodosis) dari proses pencarian hikmat yang digambarkan dalam ayat 1-4. Adverb *אֲזַ* (*'āz*) menunjukkan dimensi temporal sekaligus konsekuensial yakni bahwa pemahaman rohani lahir dari ketaatan yang intens dan progresif. Dengan demikian, hikmat bukan sekadar kapasitas intelektual melainkan jalan relasional yang mengantarkan pada pengenalan akan Allah yaitu takut akan Tuhan dan mengenal-Nya merupakan dua realitas teologis yang saling berkelindan sebagai puncak dari pencarian hikmat sejati.

Terang dan Garam Dunia (Matius 5:13-14)

Dalam teks Yunani *Novum Testamentum Graece edisi ke-28 (NA28)* Matius 5:13-16 dituliskan sebagai berikut: ¹³Ἰμεῖς ἐστε τὸ ἅλας τῆς γῆς· ἐὰν δὲ τὸ ἅλας μωρανθῇ, ἐν τίνι ἀλισθήσεται; εἰς οὐδὲν ἰσχύει ἔτι εἰ μὴ βληθὲν ἔξω καταπατεῖσθαι ὑπὸ τῶν ἀνθρώπων. ¹⁴Ἰμεῖς ἐστε τὸ φῶς τοῦ κόσμου. οὐ δύναται πόλις κρυβῆναι ἐπάνω ὄρους κειμένη· (¹³*Hymeis este to halas tēs gēs; ean de to halas mōranthē, en tini halisthēsetai? eis ouden ischyei eti ei mē blēthen exō katapateisthai hypo tōn anthrōpōn. ¹⁴Hymeis este to phōs tou kosmou. ou dynatai polis krybēnai epanō orous keimenē;*). Diterjemahkan ¹³*Kamu adalah garam dunia; tetapi jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia akan diasinkan lagi? Ia tidak berguna lagi untuk apa pun, kecuali untuk dibuang dan diinjak-injak oleh orang. ¹⁴Kamu adalah terang dunia. Sebuah kota yang terletak di atas bukit tidak dapat disembunyikan.*

Ayat 13 dengan klausa Ἰμεῖς ἐστε τὸ ἅλας τῆς γῆς· (*Hymeis este to halas tēs gēs;*) diterjemahkan kamu adalah garam dunia. Kata τὸ ἅλας (*to halas*) berbentuk *noun nominative neuter singular common* dari akar kata ἅλς secara leksikal berarti garam namun juga berfungsi secara figurative yakni kebijaksanaan (Strong, 1996a, p. 2580). Menurut Turner

penggunaan garam sebagai agen pembersih mungkin tersirat dalam teks ini, sejalan dengan 5:8 meskipun kemungkinan besar metafora tersebut mencakup berbagai fungsi garam yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia (Turner, 2008, p. 155). Mencoba mencapai ketepatan interpretasi di sini tidak bijaksana (Nolland, 2005, p. 212) Karena itu, citra garam perlu dipahami secara kontekstual dan sejajar dengan metafora cahaya yang lebih mudah ditangkap. Dalam kerangka ini, garam berfungsi sebagai dasar yang menjadi simbol bagi individu yang menghadirkan pengaruh positif dan konstruktif bagi dunia, sebab nyata dalam konsesi ketika garam menjadi tawar mencerminkan suatu kondisi realita garam tidak akan digunakan lagi dan ironisnya akan dibuang. Dalam konteks dunia kuno, garam sering kali tidak berada dalam bentuk yang sepenuhnya murni, kandungan mineral lain di dalamnya dapat mengakibatkan hilangnya fungsi dasar tersebut (Turner, 2008, p. 155). Fenomena ini menjadi metafora bagi kemerosotan spiritual, suatu kondisi yang juga pernah diperingatkan Yesus (7:26-27; 13:20-22; 24:10-12). Argumentasi logis Matius 5:13-14 dapat dilihat dalam tabel 3.

Selanjutnya ayat 14 dengan klausa *Ἦμεῖς ἐστε τὸ φῶς τοῦ κόσμου* (*Hymeis este to phōs tou kosmou*) diterjemahkan kamu adalah terang dunia. Kata *τὸ φῶς* (*to phōs*) berbentuk *noun nominative neuter singular common* dari akar kata *ὁ φῶς* (*ho phōs*) secara leksikal memiliki arti cahaya atau terang (10:27; 17:2; 2 Kor. 4:6) (Perschbacher, 1999, p. 434). Dalam kesaksian Alkitab, terang secara konsisten diasosiasikan dengan kebenaran, kekudusan, serta

Tabel 3. Argumentasi logis Matius 5:13-14

Rekonstruksi	Argumentasi Logis	
Ayat 13		
Kamu adalah garam dunia;	Dasar (DSR)	Pernyataan (PNT) 1
tetapi jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia akan diasinkan lagi?	Konsesi (KNS)	
Ia tidak berguna lagi untuk apa pun,	Kondisi (KND) 1	
kecuali untuk dibuang dan diinjak-injak oleh orang	Kondisi (KND) 2	
Ayat 14		
Kamu adalah terang dunia.	Dasar (DSR)	Pernyataan
Sebuah kota yang terletak di atas bukit tidak dapat disembunyikan.	Perbandingan (PBD)	(PNT) 2

manifestasi kehadiran Allah (Mazmur 27:1; 1 Yoh. 1:5; Yoh. 8:12; 9:5; 12:46; Yesaya 60:19-20 Why. 21:10-11). Bagi Matius mencatat, metafora cahaya untuk diterapkan secara khusus pada umat Allah yang baru yang diwakili oleh para murid. Ketika Yesus menyatakan bahwa para murid adalah “cahaya dunia,” Ia menegaskan bahwa mereka, sebagai pihak yang telah menerima realitas Kerajaan Allah menjadi representasi kebenaran keselamatan yang kini hadir bagi dunia, Mereka telah menjadi terang (16), yakni terang yang bersinar dan sekaligus menjadi tumpuan harapan bagi dunia (Hagner, 1993, p. 100). Sedangkan menurut Kus, terang dalam pernyataan Yesus di ayat 14 tidak sekadar bersifat metaforis, tetapi meneguhkan identitas dan mandat umat percaya untuk memancarkan cahaya ilahi di tengah realitas dunia yang ditandai oleh kegelapan moral maupun spiritual (Kus, 2025).

Dilanjut dengan frasa “sebuah kota yang terletak di atas bukit tidak dapat disembunyikan” menunjukkan gagasan bahwa sebuah kota yang didirikan di atas bukit dapat tersembunyi adalah sesuatu yang mustahil, suatu metafora yang, secara alami, mengingatkan pada Yerusalem di Gunung Sion. Pernyataan serupa muncul dalam *Gospel of Thomas 32* menurut Hagner, meskipun fokusnya berbeda, karena di sana penekanannya terletak pada keteguhan sebuah kota yang diperkokoh dan didirikan di atas gunung, yang tidak mungkin ditaklukkan (Hagner, 1993, p. 100). Sedangkan menurut Turner gambaran kota di atas bukit berdasarkan nubuat Alkitab, kemungkinan besar Yerusalem, sebab polemiknya lebih kuat jika kota tersebut merujuk pada Yerusalem, karena hal itu menyiratkan bahwa kehadiran menerangi Allah di dunia berasal dari murid-murid Yesus (Turner, 2008, p. 115).

Oleh sebab itu, garam dan terang menjadi paralel sebagai pernyataan sebuah ungkapan yang membuat pernyataan tentang realitas. Buan menjelaskan bahwa paralelisme ini menghasilkan pola *chiastik* garam-terang-terang-garam yang memperdalam keterkaitan semantis antar unsur (Buan, 2025). Pengulangan frasa *humeis este* pada awal setiap klausa meneguhkan identitas mistagogis para murid. Pergantian antara kedua metafora dipersatukan melalui penggunaan anafora *de* dan partikel-partikel transisional lainnya yang menjaga koherensi argumen sekaligus memperkuat intensitas retoriknya. Paralelisme sintaktis ini memperlihatkan bahwa kedua metafora tersebut bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan dua ekspresi komplementer dari satu panggilan misi yang tidak dapat dipisahkan.

Pernyataan “kamu adalah garam dunia” dan “kamu adalah terang dunia” merupakan

deklarasi identitas sekaligus mandat misioner bagi para murid. Metafora garam menekankan fungsi preservatif dan transformasional yang dapat kehilangan makna apabila terjadi kemerosotan spiritual sedangkan metafora terang menegaskan dimensi manifestatif bahwa kehidupan murid secara inheren bersifat publik dan tidak dapat disembunyikan sebagaimana kota di atas bukit. Dengan demikian, kedua citra tersebut bukan sekadar ilustrasi etis, melainkan ekspresi komplementer dari satu realitas teologis yakni umat Kerajaan dipanggil untuk menghadirkan pengaruh yang memurnikan dan menyinari dunia sebagai representasi kehadiran Allah.

Hidup Menurut Buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23)

Dalam teks Yunani *Novum Testamentum Graece edisi ke-28 (NA28)* Galatia 5:22-23 dituliskan sebagai berikut: ²²ὁ δὲ καρπὸς τοῦ πνεύματος ἐστὶν ἀγάπη χαρὰ εἰρήνη, μακροθυμία χρηστότης ἀγαθωσύνη, πίστις. ²³πραῦτης ἐγκράτεια· κατὰ τῶν τοιούτων οὐκ ἔστιν νόμος (²²*ho de karpos tou pneumatos estin agapē chara eirēnē, makrothymia, chrēstotēs, agathōsynē, pistis;²³*prautēs, enkrateia; kata tōn toioutōn ouk estin nomos*). Diterjemahkan “Tetapi buah dari Roh adalah kasih anugerah damai, kesabaran, kebaikan sikap, kebaikan hati, kesetiaan, kelembutan, kontrol diri: terhadap hal-hal seperti itu tidak ada hukum.*

Dalam ayat 22 Paulus menggunakan kata *καρπὸς (karpos)* berbentuk *noun nominative masculine singular*. Belo menjelaskan bahwa formulasi ini memberi indikasi kuat bahwa Paulus bermaksud menegaskan hakikat kehidupan rohani sebagai realitas yang integral dan tidak terfragmentasi, sehingga seluruh kualitas moral yang tercantum dalam daftar buah Roh seyogianya termanifestasi secara menyeluruh dalam diri setiap individu yang eksistensinya

Tabel 4. Argumen logis Galatia 5:22-23

Rekonstruksi	Argumen Logis
Tetapi buah dari Roh adalah kasih anugerah damai	Dasar (DSR)
kesabaran, kebaikan sikap, kebaikan hati, kesetiaan, kelembutan, kontrol diri:	Pengembangan (PGB)
terhadap hal-hal seperti itu tidak ada hukum	Pernyataan (PNT)

digerakkan dan diarahkan oleh Roh Allah (Belo, 2020). Namun perlu diperhatikan penggunaan tanda koma (,) dalam teks baru muncul setelah kata *εἰρήνη* (*eirene*) dan penggunaan struktur kalimat “ὁ δὲ καρπὸς τοῦ πνεύματος ἐστίν...” (*ho de karpos tou penumatos estin*) menegaskan bahwa semua sifat yang disebutkan setelah kata “adalah” merupakan penjelasan dari satu realitas tunggal, yaitu buah Roh. Dengan demikian jika dipandang sebagai formulasi kesatuan maka buah yang tunggal itu terungkap dalam tiga aspek utama yang Paulus sebutkan dalam urutan pembukanya yaitu kasih anugerah damai. Hal ini didukung oleh Fowler yang menjelaskan bahwa kata tunggal buah alih-alih kata jamak buah-buah sepertinya menunjukkan bahwa hal-hal ini membentuk satu kesatuan karakter dalam Kristus, dan bahwa mereka tidak boleh dipisahkan secara terpisah dalam kategori-kategori yang terpisah dan terlepas (Flower, 2006, p. 234). Oleh sebab itu ketiganya merupakan inti dari buah Roh sehingga menjadi dasar ungkapan utama Paulus terhadap perpecahan di Galatia, untuk lebih lengkapnya argumen logis Galatia 5:22-23 dapat dilihat tabel 4.

Selanjutnya, kesatuan buah Roh yang menjadi dasar pemahaman Paulus berfungsi sebagai ungkapan pokok yang kemudian dimodifikasi dan diperkaya melalui informasi tambahan. Paulus mengembangkan kesatuan tersebut dengan menguraikan berbagai manifestasinya dalam bentuk disposisi moral yang menyertainya, yakni kesabaran, kebaikan sikap, kebaikan hati, kesetiaan, kelembutan, kontrol diri. Keseluruhan sifat ini membentuk gambaran menyeluruh tentang karakter yang dihasilkan Roh dalam hidup orang percaya, yang berakar pada kesatuan kasih anugerah dan damai sebagai pusat dari seluruh buah Roh.

Kemudian Paulus menjelaskan sebuah ungkapan yang membuat pernyataan tentang realitas bahwa *κατὰ τῶν τοιούτων οὐκ ἔστιν νόμος* (*kata tōn toioutōn ouk estin nomos*) diterjemahkan *terhadap hal-hal seperti itu tidak ada hukum*. Platt dan Merida menegaskan hal ini bahwa kesatuan buah Roh dalam bentuk disposisi moral tersebut jelas tidak dihasilkan melalui mekanisme hukum melainkan sebagai karya internal Roh yang melampaui ranah regulasi eksternal (Platt & Merida, 2014, p. 136). Dengan demikian, pernyataan Paulus tersebut menegaskan bahwa kehidupan yang berbuah dalam Roh tidak bertumpu pada ketaatan legalistik, melainkan pada transformasi batiniah yang dikerjakan oleh Roh Allah, yang menghasilkan karakter moral melampaui jangkauan dan batasan hukum mana pun.

Oleh sebab itu, penggunaan bentuk tunggal *καρπός* (*karpos*) menegaskan bahwa buah

Roh merupakan satu kesatuan karakter yang integral bukan kumpulan kebajikan yang terpisah. Kasih, sukacita, dan damai tampil sebagai inti teologis yang kemudian dikembangkan dalam berbagai disposisi moral seperti kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan penguasaan diri, yang seluruhnya merupakan manifestasi karya internal Roh. Pernyataan “terhadap hal-hal seperti itu tidak ada hukum” menegaskan bahwa kehidupan yang dipimpin Roh melampaui legalisme sebab transformasi moral sejati bersumber dari dinamika batiniah yang dikerjakan Roh Allah bukan dari regulasi eksternal.

Implementasi Kepada Generasi Alpha dalam Bermedia Sosial

Berlandaskan analisis teks Alkitab, prinsip-prinsip normatif yang tertanam dalam ajaran Kitab Alkitab menyediakan kerangka etik yang dapat membimbing kehidupan digital generasi Alpha yang hidup dalam lingkungan media sosial. Seruan bijaksana sebagai gaya hidup (Kol. 4:5), hidup dalam takut dan pengenalan akan Tuhan (Ams. 2:5), serta panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-14) menunjukkan orientasi moral yang menuntun umat untuk berperilaku benar dalam setiap ruang kehidupan, termasuk ruang digital. Demikian pula, teladan hidup menurut buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23) menegaskan pentingnya pembentukan karakter yang mencerminkan kasih, kesabaran, integritas, dan pengendalian diri. Implementasi nilai-nilai alkitabiah tersebut memiliki urgensi yang tinggi dalam proses pembentukan karakter dan etika generasi Alpha ketika berinteraksi di berbagai platform digital, sehingga mereka mampu merespons kompleksitas, dan tantangan moral era teknologi sesuai prinsip Alkitab.

Kebijaksanaan bermedia sosial yang disampaikan dalam Kolose 4:5 menegaskan bahwa setiap bentuk tindakan manusia perlu diarahkan oleh pertimbangan moral dan pemikiran yang matang, termasuk dalam konteks penggunaan media sosial. Generasi Alpha perlu mendapatkan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan seleksi terhadap konten digital yang bersifat konstruktif, serta mengambil sikap yang bijak dalam proses interaksi maupun penyebaran informasi di ruang digital. Hikmat tidak berhenti pada pemahaman normatif, melainkan terwujud dalam kompetensi konkret seperti tanggung jawab verifikasi informasi sebelum membagikan konten (melakukan pengecekan sumber dan menguji motif emosional suatu unggahan), kemampuan meregulasi respons ketika

menghadapi cyberbullying (menunda reaksi impulsif, memilih bahasa yang tidak destruktif, atau melaporkan tindakan perundungan sebagai bentuk keberpihakan pada kebenaran), kesadaran menjaga privasi serta jejak digital sebagai bagian dari integritas diri, dan pengelolaan waktu bermedia sosial sebagai praktik penatalayanan. Selain itu guru Pendidikan Agama Kristen memberikan arahan dan pendampingan kepada peserta didik mengenai penggunaan media digital secara bijaksana. Salah satu implementasinya ialah penyelenggaraan sesi refleksi pada akhir pembelajaran yang bertujuan mengevaluasi berbagai konten digital yang telah diakses siswa, baik yang berdampak konstruktif maupun yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif (Panggabean et al., 2022). Strategi tersebut berfungsi sebagai mekanisme protektif yang membantu mereka menghindari pengaruh negatif, seperti provokasi dari informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, atau konten yang merusak secara moral maupun psikologis (Pasaribu, 2025). Dengan demikian, internalisasi kebijaksanaan alkitabiah menjadi fondasi penting bagi pengembangan kompetensi literasi digital yang etis dan bertanggung jawab bagi Generasi Alpha.

Selanjutnya, prinsip yang terkandung dalam Amsal 2:5 menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang takut akan Tuhan dan pengenalan akan Dia merupakan fondasi utama bagi pembentukan kebijaksanaan manusia. Dalam konteks penggunaan media digital, nilai ini menjadi landasan penting bagi Generasi Alpha untuk mengembangkan sensitivitas moral dan kehati-hatian dalam bertindak. Generasi yang menumbuhkan rasa hormat dan ketaatan kepada Tuhan cenderung memiliki integritas yang konsisten, baik dalam interaksi di ruang digital maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ruang digital yang cenderung anonim dan minim kontrol sosial, kesadaran akan *coram Deo* menjadi fondasi etis yang krusial. Guru PAK dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis studi kasus digital, misalnya dengan menganalisis fenomena penyebaran hoaks atau manipulasi informasi, lalu mengarahkan peserta didik untuk mengevaluasi tindakan tersebut dalam terang tanggung jawab moral di hadapan Allah (Tarigan, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi bergerak menuju internalisasi nilai yang membentuk hati nurani digital. Selain itu, Internalisasi nilai kekudusan dan kesetiaan kepada Tuhan berfungsi sebagai pedoman etis yang membentuk perilaku mereka saat berpartisipasi dalam media sosial, sehingga mampu menghindarkan mereka dari tindakan yang merusak diri

maupun orang lain (Agus Setiawan & Ferry Simanjuntak, 2024). Dengan demikian, spiritualitas alkitabiah menyediakan arah normatif yang signifikan untuk membangun karakter digital yang bertanggung jawab pada generasi ini.

Menjadi Terang dan Garam dunia dalam matius 5:13-16 ini Ajaran Yesus yang menegaskan identitas orang percaya sebagai garam dan terang dunia, sebuah panggilan yang tetap relevan dalam konteks interaksi digital pada era modern. Dalam ranah media sosial, prinsip ini mengarahkan Generasi Alpha untuk menghadirkan pengaruh yang konstruktif melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kekristenan. Mereka didorong menjadi teladan dalam menyampaikan pesan-pesan yang positif, membangun, serta bebas dari konten yang dapat merusak kemurnian iman. Waruwu menjelaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk memancarkan terang melalui penerapan pengetahuan dan hikmat yang dimilikinya, sehingga kehadirannya menjadi berkat bagi banyak orang serta berfungsi sebagai agen transformasi yang, seperti garam dan terang, memberi pengaruh positif alih-alih terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Waruwu et al., 2020). Dalam praktik pedagogis, hal ini dapat diterjemahkan melalui proyek pembelajaran kolaboratif, seperti kampanye digital bertema literasi etis atau produksi konten reflektif yang mengekspresikan nilai kasih dan keadilan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajar untuk menghindari kesalahan, tetapi juga dilatih menjadi agen transformasi digital yang proaktif. Oleh sebab itu, dalam konteks penggunaan media sosial, generasi Alpha dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab etis dengan memastikan bahwa pola interaksi yang mereka bangun mencerminkan penghormatan terhadap sesama serta menampilkan karakter Kristus secara nyata. Dengan demikian, partisipasi mereka di ruang digital tidak hanya komunikatif, tetapi juga bersifat membangun dan memuliakan Tuhan.

Pemahaman ini selanjutnya menemukan landasannya dalam dinamika pembentukan karakter oleh Roh Kudus di ruang digital. Setiap individu Kristen yang berada di bawah kepemimpinan Roh Kudus akan memmanifestasikan perilaku yang tertuju kepada pemuliaan Allah, termasuk dalam penggunaan media sosial, sebab ketika seseorang dibimbing oleh Roh Kudus, setiap tindakannya di ruang digital akan berada di bawah tuntunan, koreksi, dan disiplin ilahi, sehingga aktivitas daring tersebut tidak hanya bersifat fungsional, tetapi menjadi ekspresi ketaatan spiritual yang mencerminkan kedewasaan rohani (Belo, 2021). Dalam

konteks ini, guru PAK dapat merancang refleksi spiritual terarah sebelum aktivitas daring seperti latihan *digital examen* yakni evaluasi diri singkat sebelum dan sesudah berinteraksi di media sosial untuk menilai apakah respons yang diberikan mencerminkan kasih atau justru dorongan impulsif (Adu & Arifianto, 2025). Penguasaan diri juga dapat diajarkan melalui simulasi keputusan etis terkait penyebaran informasi pribadi sehingga peserta didik memahami konsekuensi jangka panjang dari jejak digital mereka. Dalam kerangka ini, Generasi Alpha yang hidup dalam ekosistem digital dapat mengaktualisasikan Buah Roh Kudus sebagaimana termaktub dalam Galatia 5:22-23 kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri yang memberikan dasar etis bagi setiap interaksi di media sosial. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai standar moral yang menuntun terbentuknya pola komunikasi yang sehat, bertanggung jawab, dan membangun, sehingga setiap jejak digital (*digital footprint*) mencerminkan proses transformasi karakter Kristiani dan tidak terjebak pada ekspresi diri yang impulsif atau tidak terkendali. Dengan demikian, internalisasi Buah Roh Kudus menjadi faktor kunci dalam pembentukan identitas digital yang etis, relasional, dan mencerminkan spiritualitas yang matang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dan esensial dalam menanamkan etika Kristen bagi Generasi Alpha di tengah masifnya penggunaan media sosial. Generasi Alpha yang hidup dalam ekosistem digital memiliki kerentanan emosional, moral dan spiritual yang muncul akibat dominasi teknologi yang disertai kontrol sosial yang semakin melemah serta paparan konten digital yang tidak terfilter yang terus memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pedoman normatif yang membentuk karakter dan perilaku mereka sesuai prinsip-prinsip firman Tuhan. Melalui penanaman nilai kebijaksanaan sebagai gaya hidup (Kol. 4:5), takut dan mengenal Tuhan (Ams. 2:5), identitas sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14), serta hidup menurut buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23), generasi ini diperlengkapi untuk menggunakan media sosial secara etis, bertanggung jawab, serta mencerminkan karakter Kristus. Keempat dimensi

formasi etika digital tersebut menjadikan Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai agen pembentukan identitas digital yang tidak hanya etis secara sosial tetapi juga teologis secara substansial. Dengan demikian, kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada perumusan kerangka etika digital berbasis teologi biblika yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan praksis pendidikan gerejawi maupun keluarga Kristen dalam mendampingi Generasi Alpha di tengah arus digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, E. Y., & Arifianto, Y. A. (2025). Degradasi Moral Dan Perilakunya Pada Generasi Muda: Tantangan Serta Solusi Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 448–459. <https://doi.org/10.62738/ej.v5i2.160>
- Agus Setiawan & Ferry Simanjuntak. (2024). Tinjauan “Procrastination” dari Sudut Pandang Etika Kerja Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 14(1), 69–91. <https://doi.org/10.51828/td.v14i1.301>
- Alden, R. L. (2002). *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*. Literatur SAAT.
- Bantaeng, R. T. S., Tambun, M., & Kase, E. (2025). Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(2), 218–235. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.249>
- Belo, Y. (2020). Buah Roh dalam Galatia 5:22-23 dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL LUXNOS*, 6(1), 89–95. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.30>
- Belo, Y. (2021). Tinjauan etika Kristen terhadap penggunaan media sosial. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 288–302.
- Berlian, B., & Arifianto, Y. A. (2025). Transformasi Identitas Kristen: Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Spiritualitas Generasi Muda Di Era Digital. *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–11.
- Buan, Y. L. (2025). Makna Teologis Frasa “Garam dan Terang Dunia” (Matius 5:13–16) dalam Konteks Pluralisme Iman. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(2), 357–

368. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.523>
- Dakhi, N. N., & Telaumbanua, S. (2023). Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen yang Profesional bagi Generasi Alpha. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 60–70. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i2.341>
- fabio.lopes@kompas.com, F. M. L. C.-. (2025, November 7). *Fenomena Anak Bunuh Diri, Bagaimana Menyelamatkan Gen Alpha Terjebak Depresi?* Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/fenomena-anak-bunuh-diri-bagaimana-menyelamatkan-gen-alfa-terjebak-depresi>
- Flower, J. A. (2006). *A Commentary On The Epistle To The Galatians*. C.I.Y. Publishing.
- Hagelberg, D. (2013). *Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani*. ANDI.
- Hagner, D. A. (1993). *Word Biblical Commentary: Matthew 1-13* (Vol. 33A). Word Books.
- Harefa, H. A., & Santosa, M. (2024). Inovasi Pendidikan Kristen untuk Kesehatan Spiritual pada Anak Generasi Alpha. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(2), 85–99. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v14i2.463>
- Horne, M. P. (2003). *Smyth & Helwys Bible Commentary: Proverbs-Ecclesiastes*. Smyth dan Helwys.
- III, T. L. (2012). *Proverbs*. Baker Academic.
- Kaligis, K., & Tewu, P. S. (2025). Peran Gereja Dalam Pembentukan Identitas Generasi Alpha Berdasarkan Kitab Filipi 4:6-7. *Kognisio*, 1(2), 92–103. <https://doi.org/10.63284/jk.v1i2.11>
- Karima, U., & Karisma, N. (2024). Implementasi Sosialisme dalam Ruang Lingkup Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(1), 469–474.
- Krisis Etika Penggunaan Media Sosial Gen Alpha*. (2024, July 3). Balai Diklat Keagamaan Jakarta. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/krisis-etika-penggunaan-media-sosial-gen-alpha/>
- Kus, B. K. (2025). Menjadi Garam dan Terang Dunia: Manifestasi Kehidupan Kristen yang Berdampak Berdasarkan Matius 5:13–16 di Jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya. *Jurnal Shema*, 9(01), 31–48.
- Lafau, Y., Waruwu, A. T. M., & Siahaan, R. J. (2024). Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital. *TEOLOGIS, RELEVAN*,

- APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL*, 3(1), 112–128.
<https://doi.org/10.61660/track.v3i1.177>
- Larosa, S., & Salabbaet, F. (2025). Model Pendidikan Kristen untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 39–58.
<https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.112>
- Liddell, H. G., & Scott, R. (1996). *A Greek English Lexicon*. Oxford University Press.
- Nolland, J. (2005). *The Gospel according to Matthew: New International Greek Testament Commentary*. Eerdmans.
- Novianti, R., Arifianto, Y. A., & Pantow, F. (2025). Formulasi Teologi Keluarga sebagai Model Preventif Dekadensi Moral Remaja di Era Digital melalui Pendekatan Interdisipliner. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 105–118.
<https://doi.org/10.69932/kardia.v3i2.59>
- Panggabean, L., Simanjuntak, B., & Nababan, D. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Spiritual dan Moral Siswa di Era Digital. *DIDAXEI*, 3(2). <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/1232>
- Pardede, N., Siahaan, H. E. R., Runtuwene, D., Saragih, J., & Nababan, M. (2025). Peningkatan Pengetahuan tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget yang Berlebihan bagi Siswa SMP Negeri Desa Padang Alang Alor Selatan. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 67–79.
<https://doi.org/10.53547/g64dze28>
- Pasaribu, F. (2025). Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen di Era Digital. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 7(1), 51–59.
- Pattipeiluhu, K., & Tasijawa, R. (2024). Fungsi Kontrol Keluarga Kristen dan Pembentukan Karakter Anak Generasi Alpha: Sebuah Studi Kasus di GKI EL-ROI Sentani. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 40–53.
<https://doi.org/10.53547/realkiddos.v3i1.589>
- Perry, J., Devore, S. K., Pellegrino, C., & Salce, A. J. (2023). Social Media Usage and Its Effects on the Psychological Health of Adolescents. *NASN School Nurse*, 38(6), 292–296. <https://doi.org/10.1177/1942602X231159901>

- Perschbacher, W. J. (1999). *The New Analytical Greek Lexicon*. Hendrickson Publishers.
- Pfeifer, A., & Mrazova, M. (2025). *Influence of Social Media on Eating Disorders in Adolescents—A Narrative Review of the Recent Literature*. Public Health and Healthcare. <https://doi.org/10.20944/preprints202509.1960.v1>
- Platt, D., & Merida, T. (2014). *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Galatians*. B&H Publishing.
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). *Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital*. 1120–1125.
- Saingo, Y. A. (2024). Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 276–292. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.76>
- Sarwani, A., Sianturi, R., Ayu Kustianti, A., Putri Siswadi, A., Nurmalita, D., & Puspitasari, E. (2022). Teknologi Informasi Efektif Mendeteksi Cyberbullying. *Journal of Health Educational Science And Technology*, 5(2), 151–164. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4673>
- Strong, J. (1996a). *Strong's: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible*. Thomas Nelson.
- Strong, J. (1996b). *The New Strongs Complete Dictionary of Bible Words*. Thomas Nelson.
- Strong's Hebrew: 4672. מצא (matsa)—To find, to discover, to encounter, to obtain.* (n.d.). Retrieved November 13, 2025, from <https://biblehub.com/hebrew/4672.htm>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sumual, E. N., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). Perang Komentar dan Kekerasan Simbolik di Era Digital: : Formulasi Teologi Perdamaian sebagai Kerangka Etis dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.240>
- Tarigan, E. (2024). Peran Guru PAK Terhadap Etika Peserta Didik menghadapi Era Digital. *Ungu Madahi | STAK Abdi Wacana*, 1(1), 24–35. <https://doi.org/10.63003/um.v1i1.24>
- Telaumbanua, A. A. S., Halawa, W., & Situmorang, W. E. (2025). Building Holy Relationship Pemuda Kristen Dan Pergaulan Bebas. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 344–357.
- Tumanggor, F. F., Lubis, R. P., Wangko, C. R., & Zega, Y. K. (2024). Menjinakkan

Kenakalan: Strategi Guru PAK di Era Gadget. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 120–132. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.534>

Turner, D. L. (2008). *Matthew*. Baker Academic.

Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>

Zega, Y. A., & Zai, E. (2025). Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha. *Metanoia*, 7(2), 82–99. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.179>